

**ANALISIS STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN SEKTOR  
PERTANIAN DESA MARITIM DALAM MENINGKATKAN  
KETAHANAN PANGAN (STUDI KASUS: DESA PERLIS –  
KABUPATEN LANGKAT)**

**TUGAS AKHIR**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

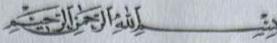
**Nama** : M. Rizqi Pasaribu  
**NPM** : 2105180053  
**Program Studi** : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2025**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Medan 20238



**PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR**

Panitia Ujian Strata -I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Senin, 21 April 2025, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

**MEMUTUSKAN**

**NAMA** : M. RIZQI PASARIBU  
**N P M** : 2105180053  
**PROGRAM STUDI** : EKONOMI PEMBANGUNAN  
**JUDUL TUGAS AKHIR** : ANALISIS STRATEGIS DALAM PENGEMBANGAN SEKTOR PERTANIAN DESA MARITIM DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN ( STUDI KASUS : DESA PERLIS - KABUPATEN LANGKAT )

**DINYATAKAN** : ( A ) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

**Tim Penguji**

**Penguji I**

(Dr. PRAWIDYA HARIANI, S.E., M.Si.)

**Penguji II**

(Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si.)

**Pembimbing**

(Dr. SYLVIA VIANTY RANITA, S.E., M.Si.)

**Panitia Ujian**

**Ketua**

  
(Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA)

**Sekretaris**

  
(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Tugas Akhir ini disusun oleh :

**NAMA LENGKAP** : M. RIZQI PASARIBU  
**N.P.M** : 2105180053  
**PROGRAM STUDI** : EKONOMI PEMBANGUNAN  
**ALAMAT RUMAH** : JL. SETO NO. 44 MEDAN  
**Judul Tugas Akhir** : ANALISIS STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN SEKTOR PERTANIAN DESA MARITIM DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN (STUDI KASUS: DESA PERLIS - KABUPATEN LANGKAT)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan Tugas Akhir.

Medan, Maret 2025

Pembimbing Skripsi

Dr. SYLVIA VIANTY RANITA, S.E., M.Si.

Diketahui/Disetujui

Oleh:

**Ketua Program Studi**  
**Ekonomi Pembangunan**  
**Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU**

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si.

**Dekan**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU**



Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

**PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M. Rizqi Pasaribu

NPM : 2105180053

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi : -

Dengan ini menyatakan bawah tugas akhir saya yang berjudul “Analisis Strategi Dalam Pengembangan Sektor Pertanian Desa Maritim Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi Kasus: Desa Perlis - Kabupaten Langkat).” adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

**Yang Menyatakan**



**M. Rizqi Pasaribu**



## ABSTRAK

### **ANALISIS STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN SEKTOR PERTANIAN DESA MARITIM DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN (STUDI KASUS: DESA PERLIS – KABUPATEN LANGKAT)**

**M. RIZQI PASARIBU  
2105180053**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Jln. Kapten Muchtar Basri No. 3 Telp (061) 6624567 Medan 20238

Email: [mrizqi2711@gmail.com](mailto:mrizqi2711@gmail.com)

Desa Perlis, yang terletak di kawasan pesisir Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, memiliki potensi sektor pertanian yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan sektor pertanian di desa maritim guna meningkatkan ketersediaan, akses, dan keberlanjutan pangan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan observasi langsung selama empat bulan di Desa Perlis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun lahan pertanian di Desa Perlis tersedia, pemanfaatannya masih sangat minim, dengan tingkat pertanian hanya sekitar 2%. Faktor internal yang mendukung pengembangan pertanian meliputi ketersediaan lahan subur, sumber air yang cukup, dan tenaga kerja lokal yang melimpah. Namun, terdapat kendala berupa keterbatasan infrastruktur, modal, serta akses terhadap teknologi dan penyuluhan pertanian. Sementara itu, faktor eksternal menunjukkan adanya peluang seperti dukungan pemerintah, potensi agrowisata, serta peningkatan permintaan pasar, namun juga menghadapi ancaman seperti perubahan iklim, serangan hama, dan fluktuasi harga pasar.

Strategi yang dihasilkan berdasarkan analisis SWOT mencakup optimalisasi lahan pertanian, pengelolaan sumber daya air, peningkatan akses terhadap bibit unggul, pemberdayaan tenaga kerja lokal, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pertanian berkelanjutan. Implementasi strategi ini diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat Desa Perlis secara berkelanjutan.

***Kata kunci: Ketahanan pangan, strategi pengembangan, sektor pertanian, desa maritim, Desa Perlis.***

## **ABSTRACT**

***Analysis of Strategies in the Development of the Agricultural Sector in  
Maritime Villages to Enhance Food Security  
(Case Study: Perlis Village – Langkat Regency)***

**M. RIZQI PASARIBU  
2105180053**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Jln. Kapten Muchtar Basri No. 3 Telp (061) 6624567 Medan 20238

Email: [mrizqi2711@gmail.com](mailto:mrizqi2711@gmail.com)

*Perlis Village, located in the coastal area of Langkat Regency, North Sumatra, has significant agricultural potential that can be developed to enhance food security. This study aims to analyze strategies for developing the agricultural sector in maritime villages to improve food availability, access, and sustainability. The research employs a descriptive qualitative method with direct observation conducted over four months in Perlis Village.*

*The findings indicate that although agricultural land is available in Perlis Village, its utilization remains minimal, with the agricultural sector accounting for only about 2% of economic activities. Internal factors supporting agricultural development include fertile land, adequate water resources, and abundant local labor. However, constraints such as limited infrastructure, lack of capital, and restricted access to agricultural technology and extension services hinder progress. Externally, opportunities such as government support, potential agro-tourism, and increasing market demand exist, but challenges like climate change, pest infestations, and market price fluctuations pose threats.*

*Based on a SWOT analysis, the proposed strategies include optimizing agricultural land use, managing water resources, improving access to high-quality seeds, empowering local labor, and increasing awareness of sustainable agriculture. The implementation of these strategies is expected to enhance food security and improve the well-being of Perlis Village's community sustainably.*

***Keywords: Food security, development strategy, agricultural sector, maritime village, Perlis Village***

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh*

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah tugas akhir ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menerangi umat dari alam Jahiliyah kearah kehidupan yang penuh petunjuk. Penulisan tugas akhir adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa tugas akhir masih jauh kurang dari kata sempurna dalam hal isi maupun pemakaian bahasa, sehingga penulis memohon kritikan yang membangun untuk penulisan selanjutnya.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang sangat terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul ***“Analisis Strategi Dalam Pengembangan Sektor Pertanian Desa Maritim Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi Kasus: Desa Perlis -Kabupaten Langkat)“***

Berharap Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada pihak yang langsung maupun tidak langsung terkait dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Berkat semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari penyusunan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari

bantuan, bimbingan dan saran dari semua pihak. Penulis menyampaikan ucapan hormat dan terima kasih kepada kedua orang tua saya, Ayahanda Dr. Ilhamsyah Pasaribu, MA dan Ibunda Dra. Nur Amni Zaida, M.Pd yang telah banyak memberikan cinta, kasih sayang, dukungan, semangat dan bantuan, baik bantuan materi maupun bantuan moril selama pembuatan Tugas Akhir ini serta doa yang tulus sehingga saya dapat melewati segala proses yang saya jalani. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP, sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. H. Januri, S.E., M.M., M.Si, CMA sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E, M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, S.E., M.Si sebagai Ketua Program Studi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik Ekonomi Pembangunan yang telah memberi bimbingan, arahan dan nasihat kepada penulis dalam pembuatan Tugas Akhir ini.
6. Ibu Dra. Roswita Hafni, M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberi bimbingan, arahan dan nasihat kepada penulis dalam pembuatan Tugas Akhir ini.
7. Ibu Dr. Sylvia Vianty Ranita, S.E., M.Si sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam pembuatan Tugas Akhir ini.

8. Kepada Bapak/Ibu Dosen Ekonomi Pembangunan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
9. Seluruh Staf Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan.
10. Kepada kedua saudara saya, abangda Dr. Haiban Utama Pasaribu dan kakanda Bid. Syifa Amini Pasaribu, S.Tr, Keb sudah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis, semoga kita ber-3 bisa sukses untuk kedepannya.  
Aamiin
11. Kepada teman-teman penulis kelas B Ekonomi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis yang secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
12. Dan terima kasih teruntuk diri saya sendiri sudah mau berjuang sampai sejauh ini untuk berusaha keras dan menepikan ego untuk terus bangkit dari semua cerita kehidupan dan dapat menyelesaikan semua ini. Terima kasih banyak sudah bertahan, terima kasih untuk selalu kuat, penulis berjanji bahwa kamu akan baik- baik saja setelah ini dan semoga kamu Sukses dan selalu dimudahkan untuk kedepannya, Aamiin.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua bantuan yang diberikan.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Medan, Maret 2025  
Penulis

**M.Rizqi Pasaribu**  
**NPM. 2105180053**

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori .....	8
2.1.1 Pembangunan ekonomi.....	8
2.1.2 Sektor Pertanian Dalam Pembangunan ekonomi .....	9
2.1.3 Konsep Ketahanan Pangan .....	10
2.1.4 Indikator Ketahanan Pangan.....	11
2.1.5 Analisis SWOT.....	16
2.2 Sektor Pertanian Dalam Konteks Desa Maritim.....	18
2.2.1 Peran Pertanian di Wilayah Pesisir.....	18
2.2.2 Tantangan dan Peluang Pertanian di Desa Maritim .....	19
2.3 Strategi Pengembangan Sektor Pertanian.....	21
2.3.1 Pendekatan Pengembangan Sektor Pertanian.....	21
2.3.2 Inovasi dan Teknologi Pertanian .....	23
2.4 Penelitian Terdahulu .....	25
2.5 Kerangka Konseptual .....	26
2.6 Hipotesis .....	27
BAB III .....	28
METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian .....	28
3.2 Definisi Operasional .....	28
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3.3.1 Tempat Penelitian .....	29
3.3.2 Waktu Penelitian.....	29
3.4 Jenis Data.....	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.6 Teknik Analisa Data.....	30
BAB IV .....	32
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Gambaran Umum Desa Perlis Langkat .....	32
4.2 Kondisi Pertanian Desa Perlis .....	33
4.2.1 Faktor Internal Pertanian Desa Perlis .....	37
4.2.2 Faktor Eksternal Pertanian Desa Perlis .....	37
4.3 Analisis Data .....	38

4.3.1 Matriks IFAS .....	38
4.3.2 Matriks EFAS .....	39
4.3.3 Hasil Matriks SWOT .....	40
4.4 Pembahasan.....	42
BAB V.....	43
KESIMPULAN DAN SARAN.....	43
5.1 Kesimpulan .....	43
5.2 Saran .....	43
DAFTAR PUSTAKA	



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Desa Perlis merupakan desa yang terletak di kawasan pesisir Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, yang memiliki karakteristik sebagai desa maritim. Desa maritim mengacu pada desa yang terletak di sekitar wilayah pesisir atau laut dan memiliki aktivitas utama yang berhubungan dengan sektor kelautan, perikanan, serta pertanian yang bergantung pada kondisi geografis tersebut. Walaupun sektor perikanan dan kelautan sering menjadi fokus utama, sektor pertanian juga memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan bagi masyarakat desa.

Menurut data dari BKKBN, Desa Perlis memiliki luas wilayah sekitar 220.000 ha dan berjarak lebih kurang 10 km dari ibu kota kecamatan. Desa ini berbatasan dengan beberapa desa lain di Kecamatan Berandan Barat

Kabupaten Langkat di Provinsi Sumatera Utara memiliki sektor pertanian yang dominan dalam perekonomian daerah tersebut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Langkat, pada tahun 2021, produksi padi mencapai 127.008,47 ton dengan luas panen 25.770,65 hektar dan produktivitas 49,28 kuintal per hektar.

Sektor pertanian di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, memiliki peranan penting dalam perekonomian daerah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Langkat, sektor pertanian menyumbang 39,57% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Langkat.

Dalam periode 2015 hingga 2019, produksi sektor pertanian di Kabupaten Langkat mengalami peningkatan. Total produksi sektor pertanian pada tahun 2015 tercatat sebesar 12.040.607 ton, meningkat menjadi 12.732.739 ton pada tahun 2019. Rata-rata laju pertumbuhan produksi sektor pertanian selama periode tersebut adalah 1,41%.

Ketahanan pangan adalah kemampuan untuk menyediakan pangan yang cukup, bergizi, aman, dan merata kepada seluruh masyarakat. Di desa maritim, ketahanan pangan menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena keterbatasan akses terhadap sumber daya pertanian dan potensi ancaman dari kerusakan lingkungan yang mempengaruhi hasil pertanian. Oleh karena itu, peningkatan ketahanan pangan di Desa Perlis membutuhkan pendekatan yang terintegrasi, menggabungkan sektor pertanian, perikanan, dan upaya konservasi lingkungan.

Terkait isu lingkungan, pembukaan lahan dan pencurian di kawasan mangrove menjadi masalah yang serius karena mengancam keberlangsungan sumber daya alam yang berharga bagi masyarakat setempat. Tidak hanya itu, menurut BKKBN tingkat pertanian hanya sebesar 2% sehingga kemandirian pangan juga mengancam desa ini.

Pentingnya pengembangan sektor pertanian yang berbasis pada potensi lokal desa, seperti penggunaan lahan yang optimal, teknik pertanian ramah lingkungan, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan strategi ketahanan pangan.

Strategi pengembangan sektor pertanian di Desa Perlis harus mempertimbangkan potensi yang ada, seperti lahan pertanian, jenis komoditas

yang bisa dikembangkan, serta kearifan lokal dalam bertani. Selain itu, pendekatan berbasis agroekologi yang mengutamakan keberlanjutan menjadi penting untuk meningkatkan produksi pangan dan meningkatkan pendapatan petani tanpa merusak lingkungan.

Beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan sektor pertanian dan ketahanan pangan di Desa Perlis, antara lain:

1. **Diversifikasi Pertanian:** Meningkatkan keberagaman produk pertanian untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman yang rentan terhadap kerusakan akibat bencana alam atau perubahan iklim.
2. **Penguatan Infrastruktur dan Akses Pasar:** Meningkatkan akses petani terhadap pasar dan teknologi pertanian modern yang dapat meningkatkan hasil produksi dan kualitas pangan.
3. **Pemberdayaan Masyarakat Desa:** Melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pertanian yang berbasis pada kebutuhan lokal dan potensi yang ada.
4. **Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan:** Melakukan pengelolaan yang baik terhadap sumber daya alam seperti air, tanah, dan hutan untuk mendukung pertanian yang ramah lingkungan.
5. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan sektor pertanian desa maritim ini antara lain:
6. **Kerusakan Lingkungan:** Terjadinya abrasi pantai dan penurunan kualitas tanah yang berdampak pada hasil pertanian.
7. **Perubahan Iklim:** Perubahan pola cuaca dan musim yang mempengaruhi waktu tanam dan hasil pertanian.

8. **Akses terhadap Teknologi dan Modal:** Keterbatasan akses petani terhadap teknologi pertanian modern dan permodalan yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian.
9. **Keterbatasan Infrastruktur:** Akses terbatas terhadap fasilitas transportasi dan distribusi pangan dari desa ke pasar yang lebih luas.

Tujuan dari analisis strategi dalam pengembangan sektor pertanian di Desa Perlis adalah untuk merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan dalam meningkatkan ketahanan pangan. Hal ini termasuk menilai potensi dan kendala yang ada, serta merancang strategi yang berbasis pada kondisi lokal untuk menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan dan tangguh terhadap perubahan zaman.

Pengembangan sektor pertanian di Desa Perlis dalam konteks desa maritim sangat penting untuk mendukung ketahanan pangan, namun harus menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis yang mendalam mengenai potensi, hambatan, serta strategi yang tepat agar sektor pertanian dapat berkembang dengan baik dan berkelanjutan, serta mampu mendukung ketahanan pangan di daerah tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Strategi dalam Pengembangan Sektor Pertanian Desa Maritim dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi Kasus: Desa Perlis – Kabupaten Langkat)**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat disimpulkan bahwa Identifikasi dari penelitian ini adalah : Menganalisis pengembangan sektor pertanian untuk

meningkatkan ketahanan pangan di desa perlis.

### **1.3 Batasan Masalah**

Pembatasan dalam penelitian ini merupakan fokus terbatas pada upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal di Desa Perlis, yang mencakup ketersediaan pangan, distribusi, dan akses pangan yang merata bagi masyarakat setempat. Penelitian tidak akan membahas ketahanan pangan nasional atau global yang lebih luas

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Fokus masalah ini adalah untuk mencari starategi yang tepat untuk pengembangan penguatan ketahanan pangan melalui sektor pertanian.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi sektor pertanian di Desa Perlis, baik dari sisi potensi alam (seperti jenis tanaman yang dapat dibudidayakan, kualitas lahan, dan sumber daya alam lainnya) maupun tantangan yang dihadapi (seperti kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan keterbatasan akses teknologi). Di desa Perlis

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun dari hasil penelitian ini yang dapat diambil manfaatnya bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

### **1.6.1 Manfaat Akademik**

#### **1. Bagi Peneliti:**

Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan sebuah masukan atau motivasi kepada peneliti selanjutnya sehingga dapat mengembangkan penelitian ini, serta dapat menjadi nilai tambah atau khazanah dalam bidang keilmuan dan pendidikan serta dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian lain dengan tema yang serupa.

#### **2. Bagi Mahasiswa:**

Melatih mahasiswa untuk dapat menguarikan dan membahas suatu permasalahan secara ilmiah, teoritis, dan sistematis serta sebagai referensi bagi mahasiswa mengenai pembahasan terkait.

### **1.6.2 Manfaat Non-Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Peningkatan Ketahanan Pangan**

Penelitian ini dapat menghasilkan strategi yang tepat untuk meningkatkan ketahanan pangan di desa maritim. Dengan mengidentifikasi masalah dan peluang dalam pengelolaan sumber daya alam, penelitian ini dapat membantu meningkatkan produktivitas pertanian lokal serta keberagaman pangan, yang pada gilirannya akan memastikan kecukupan pangan bagi masyarakat desa.

#### **2. Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Optimal**

Sebagai desa maritim, Desa Perlis memiliki potensi besar dalam memanfaatkan

lahan pesisir dan sumber daya laut. Penelitian ini dapat membantu merumuskan strategi untuk mengintegrasikan sektor pertanian dan kelautan dengan cara yang lebih efisien, seperti pengelolaan budidaya pertanian yang ramah lingkungan dan pemanfaatan hasil laut yang berkelanjutan.

### **3. Penciptaan Lapangan Pekerjaan**

Dengan berkembangnya sektor pertanian melalui strategi yang terencana, lapangan pekerjaan baru dapat tercipta di berbagai sektor pendukung seperti distribusi, pengolahan hasil pertanian, dan pemasaran. Ini membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

### **4. Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa**

Pengembangan pertanian yang efektif akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa melalui peningkatan akses terhadap pangan yang cukup, pendapatan yang lebih baik, serta keberagaman produk pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk konsumsi lokal maupun komersial.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pembangunan ekonomi**

Menurut Lincolin Arsyad (2010) dalam Djadjuli, (2018), sebelum dekade 1960-an, pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai kemampuan ekonomi nasional dimana keadaan ekonominya mula-mula relatif statis selama jangka waktu yang cukup lama untuk dapat menaikkan dan mempertahankan laju pertumbuhan GNPnya hingga mencapai angka 5 sampai 7 persen atau lebih per tahun. Pengertian ini sangat bersifat ekonomis. Namun demikian, pengertian pembangunan ekonomi mengalami perubahan karena pengalaman pada tahun 1950-an dan 1960-an seperti telah disinggung di muka itu menunjukkan bahwa pembangunan yang berorientasikan pada pertumbuhan GNP (Gross National Product) saja tidak akan mampu memecahkan permasalahan pembangunan secara mendasar. Hal ini tampak pada taraf dan kualitas hidup sebagian besar masyarakat yang tidak mengalami perbaikan meskipun target pertumbuhan GNP per tahun telah tercapai. Dengan kata lain, ada tanda- tanda kesalahan besar dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi secara sempit.

Oleh karena itu, Todaro & Smith (2003) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu (1) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (sustenance), (2) meningkatnya rasa harga diri (selfesteem) masyarakat sebagai manusia, dan (3) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (freedom

from servitude) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia. Nilai-nilai pokok tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Amartya Sen (1999: 3) – pemenang Nobel Ekonomi 1998 - bahwa ‘development can be seen, it is argued here, as a process of expanding the real freedoms that people enjoy’.

Akhirnya disadari bahwa definisi pembangunan ekonomi itu sangat luas bukan hanya sekedar bagaimana meningkatkan GNP per tahun saja. Pembangunan ekonomi itu bersifat multidimensi yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya salah satu aspek (ekonomi) saja. Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai setiap kegiatan yang dilakukan suatu negara dalam rangka mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Dengan adanya batasan tersebut, maka pembangunan ekonomi pada umumnya dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

### **2.1.2 Sektor Pertanian Dalam Pembangunan ekonomi**

Menurut Lincoln Arsyad (2010) peranan sektor pertanian dalam Pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar penduduk di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satu caranya adalah dengan meningkatkan kesejahteraan. Sebagian besar penduduknya yang hidup di sektor pertanian tersebut. Cara ini bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka atau dengan menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan.

Menurut analisis klasik yang dipelopori oleh Kuznet (1964), pertanian merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional.

### **2.1.3 Konsep Ketahanan Pangan**

*Food and Agriculture Organization* (FAO) (1997) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses, baik secara fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya dan rumah tangga tidak berisiko untuk mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Sedangkan *United States Agency for International Development* (USAID) (1992) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai satu kondisi dimana masyarakat memiliki akses yang cukup baik secara fisik maupun ekonomi untuk memenuhi kebutuhan *dietary* dalam rangka untuk meningkatkan kesehatan dan hidup yang lebih produktif (Hariyati dan Raharto, 2011:1). Definisi ketahanan pangan yang secara resmi disepakati oleh para pimpinan negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada *World Food Conference Human Right* 1993 dan *World Food Summit* 1996 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan gizi setiap individu dalam jumlah dan mutu agar dapat hidup aktif dan sehat secara berkesinambungan sesuai budaya setempat (Hanafie, 2010:273). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, definisi ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Pada tingkat rumah tangga, ketahanan pangan dapat diartikan sebagai adanya kemampuan atau ketersediaan akses terhadap kecukupan pangan setiap saat (Ismet, 2004:16). Ketahanan pangan dalam rumah tangga didefinisikan sebagai aksesibilitas oleh seluruh orang pada setiap waktu untuk kecukupan pangan untuk bekerja dan hidup sehat. Ketahanan pangan meliputi, setidaknya pada batas minimum ketersediaan jaminan atas pangan dan kecukupan gizi dan menjamin untuk mampu memperoleh pangan dengan cara yang dapat diterima secara sosial (Darwanto dan Ratnaningtyas dalam Prihatin, *et al.*, 2012:4).

#### **2.1.4 Indikator Ketahanan Pangan**

Badan Ketahanan Pangan bersama WFP telah merumuskan indikator ketahanan pangan yang dikelompokkan dalam tiga faktor yaitu faktor ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan (BKP Jawa Timur, 2015:4). Mengacu pada *Food and Agriculture Organization* (FAO) (dalam PPK LIPI, 2004) indikator ketahanan pangan yang digunakan adalah ketersediaan pangan pokok, stabilitas ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan.

##### **a. Ketersediaan Pangan Pokok**

Menurut PPK LIPI (2004), ketersediaan pangan di rumah tangga mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian Varendra (2007) menunjukkan bahwa pembelian pangan pokok secara harian rentan dengan perubahan harga. Pembelian pangan pokok secara harian tidak menjamin ketersediaannya, terutama pada keluarga miskin, dibandingkan dengan mingguan atau bulanan.

#### b. Stabilitas Ketersediaan Pangan Pokok

Stabilitas ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga diukur berdasarkan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari (1 kali, 2 kali, atau 3 kali). Frekuensi makan dapat menggambarkan keberlanjutan ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangan dalam jangka waktu tertentu dengan mengurangi frekuensi makan atau mengkombinasikan bahan makanan pokok (misalnya beras dengan ubi kayu). Penelitian yang dilakukan PPK LIPI di beberapa daerah di Jawa Barat menemukan bahwa mengurangi frekuensi makan merupakan salah satu strategi rumah tangga untuk memperpanjang ketahanan pangan mereka. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa rumah tangga yang memiliki persediaan pangan pada umumnya makan sebanyak 3 tiga kali sehari. Jika mayoritas rumah tangga di suatu desa hanya makan dua kali sehari, hal ini merupakan strategi rumah tangga agar persediaan makanan pokok tidak segera habis, karena dengan frekuensi makan tiga kali sehari, kebanyakan rumah tangga tidak dapat bertahan hingga panen berikutnya (PPK LIPI, 2004).

#### c. Akses Pangan

Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman, dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup. Akses fisik terdiri dari infrastruktur, pasar, akses untuk mencapai pasar dan fungsi pasar. Akses ekonomi yaitu kemampuan keuangan

untuk membeli makanan yang cukup dan bergizi. Sedangkan akses sosial yaitu modal sosial yang digunakan untuk mendapatkan mekanisme dukungan informal seperti barter, meminjam atau adanya program dukungan sosial (DKP *et al.*, 2015:33).

Menurut PPK LIPI (2004), indikator aksesibilitas atau keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan yang diukur dari cara rumah tangga untuk memperoleh pangan. Akses yang diukur berdasarkan cara rumah tangga memperoleh pangan baik sumber energi dan protein. Akses tersebut dikelompokkan dalam kategori produksi sendiri dan membeli.

Menurut Rimbawan dan Baliwati (dalam Purwantini, 2014:12), kelompok masyarakat rawan terhadap pangan dan gizi apabila tempat tinggalnya berada di daerah terpencil. Jarak tempat tinggal yang jauh dari sumber pangan merupakan salah satu faktor yang akan menghambat kemudahan individu atau masyarakat untuk memperoleh pangan yang tentunya akan menghambat konsumsi pangannya. Menurutny terdapat hubungan negatif signifikan antara jarak tempat tinggal dari warung makan dengan tingkat konsumsi energi dan protein, artinya bahwa konsumsi energi dan protein semakin menurun dengan meningkatnya jarak tempat tinggal ke warung makan (Rahmah, 2006).

Menurut Rahmah (2006) akses pangan dalam rumah tangga juga diukur berdasarkan jarak pasar. Suatu wilayah atau daerah dikatakan akses pangannya tinggi apabila di wilayah atau daerah tersebut terdapat pasar yang menjual bahan pangan pokok. Wilayah atau daerah tersebut dikatakan memiliki akses pangan yang sedang apabila tidak memiliki pasar dalam wilayah atau daerah tersebut,

namun jarak terdekat wilayah atau daerah tersebut dengan pasar yang menjual bahan pangan pokok kurang dari dan atau sama dengan 3 km. Dikatakan akses pangannya rendah apabila jarak terdekat dengan pasar lebih dari 3 km.

Pengeluaran makanan merupakan salah satu indikator tingkat kemakmuran masyarakat. Pengeluaran untuk makanan semakin kecil tingkat kemakmuran masyarakat semakin membaik. Hukum Engel mengemukakan bahwa pendapatan dari rumah tangga yang digunakan untuk belanja makanan cenderung menurun jika pendapatannya meningkat, yang berarti semakin rendah penghasilan seseorang maka semakin besar proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan. (Trisnowati & Budiwinarto, 2013:1).

#### d. Pemanfaatan Pangan

Menurut Herawati *et al.* (2011:210) pemanfaatan pangan keluarga dibagi menjadi tiga kategori yaitu

1. Kualitas pangan yang tidak baik atau tidak beragam jika makanan yang dikonsumsi terdiri dari pangan pokok dan protein hewani saja atau nabati saja, atau pangan pokok dan sayur saja.
2. Kualitas pangan yang kurang baik atau kurang beragam jika makanan yang dikonsumsi keluarga kurang beragam yang terdiri dari pangan pokok, protein hewani (berupa ikan asin) saja atau nabati saja (tahu atau tempe), dan sayur.
3. Kualitas pangan yang baik atau beragam jika makanan yang dikonsumsi oleh keluarga beragam yang terdiri dari pangan pokok, protein hewan (ikan segar atau pindang, telur, ayam, daging sapi), protein nabati (tahu dan tempe), sayur, dan buah atau tanpa buah.

Pada tingkat kebutuhan energi dapat diartikan sebagai tingkat asupan energi yang dapat dimetabolisme dari makanan yang akan menyeimbangkan keluaran energi, ditambah dengan kebutuhan tambahan untuk pertumbuhan, kehamilan, dan penyusunan yaitu energi makanan yang diperlukan untuk memelihara keadaan yang telah baik (Arisman, 2009:188). Pencapaian ketahanan pangan tingkat rumah tangga dapat dilihat dari tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein (Kesehatan Masyarakat, 2016). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ariningsih dan Rachman (2012:249) tercukupinya kebutuhan pangan dapat diindikasikan dari pemenuhan kebutuhan energi dan protein.

Standar kecukupan konsumsi energi dan protein per kapita sehari pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2012 menetapkan standar kebutuhan energi dan protein adalah sebesar 2150 kkal dan 57 gram. Zat-zat gizi lain akan terpenuhi jika konsumsi energi dan protein sudah terpenuhi sesuai Angka Kecukupan Gizi (AKG). AKG seseorang akan berbeda sesuai jenis kelamin dan umur. Konsumsi protein dan energi rumah tangga dapat diperoleh dari perhitungan nilai gizi dari bahan makanan yang dikonsumsi, mulai dari Ukuran Rumah Tangga (URT) maupun Bagian makanan yang Dapat Dimakan (bdd). Analisis kandungan gizi tersebut dapat menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) yang terdiri dari susunan kandungan energi, protein, lemak, karbohidrat dan lain-lain. DKBM dikeluarkan oleh Direktorat Gizi Departemen Kesehatan Republik Indonesia sebagai patokan (Arida *et al.*, 2015:22).

### 2.1.5 Analisis SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Analisis SWOT dimaksudkan untuk memperjelas semua kekuatan dan kelemahan yang dapat diidentifikasi guna memberi suatu rekomendasi pengembangan berdasarkan potensi-potensi yang tersedia. Penerapan SWOT pada suatu perusahaan bertujuan untuk memberikan suatu panduan agar perusahaan menjadi lebih fokus dalam menghadapi tentang kedepannya. Penempatan analisis SWOT tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai bandingan pikir dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang mungkin bisa terjadi di masa yang akan datang. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Eddy Yunus (2016), Analisis SWOT merupakan kajian sistematis terhadap faktor-faktor kekuatan (*strengts*) dan kelemahan (*weakness*) internal perusahaan dengan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) lingkungan yang dihadapi perusahaan. Analisis SWOT juga merupakan sarana bantu bagi perencanaan strategi guna memformulasikan dan mengimplementasi strategi-strategi untuk mencapai tujuan.

Menurut H. Abdul Manap (2016), Analisis SWOT adalah suatu model analisis untuk mengidentifikasi seberapa besar dan kecilnya kekuatan dan

kelemahan perusahaan serta seberapa besar dan kecilnya peluang dan ancaman yang mungkin terjadi.

Menurut Freddy Rangkuti (2009:18) Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Menurut Gitosudarmo (2001 : 155), kata SWOT merupakan pendekatan dari *Strengths, Weakness, Opportunity, and Threats*, yang dapat diterjemahkan menjadi: Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman.

Dari berbagai pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan, Analisis Swot adalah bagaimana perusahaan melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki akibat pengaruh dari dalam perusahaan dan bagaimana perusahaan melihat peluang dan ancaman dari lingkungan luar yang perlu diketahui untuk menyusun strategi yang efektif. Definisi dari faktor-faktor penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kekuatan (*Strengths*)

Adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan relatif perusahaan dan keinginan pasar yang dilayani perusahaan atau diharapkan untuk dilayani. Kekuatan muncul dalam bentuk sumber daya keuangan, citra, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli dan pemasok serta faktor lainnya.

2) Kelemahan (*weaknesses*)

Adalah keterbatasan atau kekurangan yang secara berarti mengurangi kinerja sebuah perusahaan. Sumber dari kekurangan ini berupa sumber daya keuangan,

kemampuan manajemen, keterampilan pemasaran dan citra.

3) Peluang (*Opportunities*)

Adalah yang paling menguntungkan dalam suatu lingkungan perusahaan. Identifikasi peluang dapat dilihat dari segmen pasar, perubahan kompetisi, atau kebijakan pemerintah, perubahan teknologi dan peningkatan hubungan dengan pembeli atau pemasok.

4) Ancaman (*Threats*)

Adalah situasi yang tidak menguntungkan perusahaan. Bentuk ancaman yang dihadapi perusahaan datangnya dari pesaing, pertumbuhan pasar yang lambat, meningkatnya kekuatan menawar dari pembeli atau pemasok, pemasok, perubahan teknologi dan perubahan kebijakan.

## **2.2 Sektor Pertanian Dalam Konteks Desa Maritim**

### **2.2.1 Peran Pertanian di Wilayah Pesisir**

Pertanian di wilayah pesisir memiliki peran yang penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian masyarakat di kawasan tersebut. Beberapa peran utama pertanian di wilayah pesisir antara lain:

1. Sumber Pangan: Pertanian di wilayah pesisir menyediakan berbagai produk pangan, baik yang berasal dari tanaman darat (seperti padi, jagung, sayuran, dan buah-buahan) maupun dari sumber daya laut (seperti ikan, udang, rumput laut). Keanekaragaman produk pangan ini membantu masyarakat pesisir mengakses kebutuhan pangan yang beragam.
2. Pendapatan Ekonomi: Sebagian besar masyarakat pesisir bergantung pada hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Selain hasil pertanian darat, mereka juga memanfaatkan potensi alam pesisir seperti

budidaya ikan, kerang, dan tanaman mangrove yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi.

3. Penanggulangan Erosi dan Pemeliharaan Lingkungan: Beberapa tanaman pertanian pesisir, seperti mangrove, memiliki peran penting dalam melindungi pantai dari erosi dan abrasi. Mangrove juga berfungsi sebagai penangkap sedimen dan tempat hidup berbagai spesies laut.
4. Peningkatan Kualitas Tanah: Di wilayah pesisir yang seringkali mengalami masalah salinitas tinggi, ada beberapa teknik pertanian yang diadaptasi, seperti budidaya tanaman tahan garam (halophytes). Ini membantu meningkatkan kesuburan tanah dan meningkatkan produksi pertanian meskipun dalam kondisi lingkungan yang menantang.
5. Sumber Keberagaman Hayati: Wilayah pesisir yang kaya akan keanekaragaman hayati memberikan peluang untuk pengembangan berbagai jenis pertanian dan perikanan yang dapat meningkatkan keberagaman ekonomi dan ketahanan pangan bagi masyarakat pesisir.
6. Pengembangan Wisata Pertanian dan Perikanan: Dengan pemanfaatan hasil pertanian dan perikanan yang berkelanjutan, wilayah pesisir juga dapat mengembangkan potensi pariwisata berbasis pertanian dan perikanan, seperti wisata agro dan wisata laut, yang dapat mendatangkan pendapatan tambahan.

### **2.2.2 Tantangan dan Peluang Pertanian di Desa Maritim**

Tantangan dan peluang pertanian di desa maritim memiliki dinamika yang berbeda dengan daerah pedesaan lainnya karena adanya faktor geografis yang berhubungan langsung dengan lautan. Berikut adalah beberapa tantangan dan peluangnya:

**Tantangan:**

1. Keterbatasan Lahan: Di desa maritim, lahan yang tersedia untuk pertanian sering kali terbatas, karena sebagian besar wilayah digunakan untuk pemukiman, pelabuhan, dan kawasan pesisir. Ini menghambat perluasan area pertanian.
2. Kondisi Iklim yang Tidak Menentu: Desa maritim sering kali menghadapi cuaca yang ekstrem, seperti badai tropis, banjir, atau kekeringan. Hal ini dapat mempengaruhi hasil pertanian dan meningkatkan risiko kegagalan panen.
3. Salinitas Tanah dan Air: Ketinggian kadar garam di tanah atau air yang dekat dengan pesisir dapat mempengaruhi kualitas tanah untuk pertanian, terutama untuk tanaman yang sensitif terhadap salinitas.
4. Aksesibilitas yang Terbatas: Infrastruktur di desa pesisir mungkin kurang berkembang, membuat akses ke pasar atau pasokan bahan pertanian menjadi sulit, yang mempengaruhi hasil panen dan distribusi produk.
5. Persaingan dengan Sektor Perikanan: Di desa maritim, sektor perikanan sering kali menjadi pilihan utama bagi masyarakat, karena lebih menguntungkan dalam jangka pendek. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian pada pengembangan pertanian.

**Peluang:**

1. Pertanian Berbasis Agroforestry dan Tanaman Pesisir: Masyarakat desa maritim dapat memanfaatkan potensi tanaman yang tahan terhadap salinitas, seperti kelapa, mangrove, atau tanaman pesisir lainnya yang cocok untuk kondisi daerah tersebut.
2. Agrowisata dan Produk Lokal: Desa maritim dapat mengembangkan produk

pertanian yang khas, seperti produk laut atau hasil pertanian yang tidak hanya dijual secara lokal, tetapi juga dijadikan objek agrowisata untuk menarik wisatawan.

3. Teknologi Pertanian Modern: Pemanfaatan teknologi pertanian seperti irigasi tetes, pemupukan organik, atau sistem hidroponik bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah salinitas dan keterbatasan lahan.
4. Pengolahan Hasil Pertanian: Desa maritim dapat memanfaatkan hasil pertanian lokal untuk diproses menjadi produk olahan, meningkatkan nilai tambah, dan memperluas pasar. Misalnya, pengolahan kelapa menjadi minyak atau produk turunan lainnya.
5. Diversifikasi Produk: Dengan adanya dukungan untuk diversifikasi produk, seperti budidaya ikan atau komoditas lainnya, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada satu sektor saja.
6. Sumber Daya Alam Laut: Menggabungkan pertanian dengan kegiatan perikanan atau budidaya rumput laut bisa menciptakan sistem pertanian yang saling menguntungkan dan berkelanjutan, memperkuat ketahanan pangan.

Dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada, desa maritim dapat menghadapi tantangan sekaligus mengoptimalkan peluang yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat setempat.

## **2.3 Strategi Pengembangan Sektor Pertanian**

### **2.3.1 Pendekatan Pengembangan Sektor Pertanian**

Pendekatan pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan melalui beberapa aspek untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan.

Berikut beberapa pendekatan yang dapat diambil:

### **1. Peningkatan Infrastruktur Pertanian**

Membangun atau memperbaiki infrastruktur pertanian seperti jalan, irigasi, dan fasilitas pengolahan hasil pertanian. Infrastruktur yang baik akan mempermudah distribusi hasil pertanian dan mengurangi kerugian pascapanen.

### **2. Penerapan Teknologi Pertanian**

FAO (2018) memperkenalkan teknologi terbaru seperti penggunaan mesin pertanian modern, aplikasi berbasis teknologi informasi untuk monitoring tanaman, serta sistem irigasi otomatis.

### **3. Diversifikasi Tanaman dan Produk Pertanian**

Mengembangkan produk pertanian yang beragam untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman dan meningkatkan ketahanan pangan (Naylor, *R. L.* 2004)

### **4. Peningkatan Sumber Daya Manusia**

Melakukan pelatihan dan pendidikan kepada petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola pertanian secara efektif dan ramah lingkungan.

### **5. Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan**

UNEP (2016) Menerapkan teknik pertanian yang ramah lingkungan seperti pertanian organik, agroforestry, dan konservasi tanah untuk memastikan bahwa penggunaan lahan tidak merusak ekosistem.

### **6. Akses Pembiayaan dan Kredit Pertanian**

Memperkuat sistem pembiayaan untuk petani, termasuk penyediaan kredit dengan bunga rendah, asuransi pertanian, dan akses kepada modal untuk

inovasi pertanian.

## **7. Kebijakan Pemerintah dan Dukungan Regulasi**

Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam memberikan kebijakan yang mendukung pertanian, seperti subsidi untuk benih, pupuk, dan pengembangan pasar pertanian. (FAO 2020).

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, sektor pertanian dapat berkembang dengan lebih produktif dan berkelanjutan. Integrasi antara teknologi, sumber daya manusia, dan kebijakan yang baik menjadi kunci utama untuk mencapai hasil yang optimal.

### **2.3.2 Inovasi dan Teknologi Pertanian**

Inovasi dan teknologi pertanian kini berkembang pesat, membawa dampak besar terhadap efisiensi dan produktivitas sektor pertanian. Salah satu teknologi yang sedang banyak diterapkan adalah sistem irigasi cerdas berbasis Internet of Things (IoT). Dengan menggunakan teknologi ini, sistem irigasi dapat dipantau dan dikendalikan secara otomatis melalui perangkat yang terhubung internet. Hal ini memungkinkan pengelolaan air yang lebih efisien, mengurangi pemborosan, dan meningkatkan hasil pertanian. Petani dapat memonitor kelembaban tanah dan kondisi tanaman secara real-time, sehingga proses penyiraman dapat dilakukan hanya saat dibutuhkan.

Selain itu, big data juga semakin populer di sektor pertanian. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, teknologi ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pola pertumbuhan tanaman, prediksi hasil panen, serta kebutuhan akan pupuk dan pestisida. Analisis data yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan petani untuk mengambil keputusan yang lebih akurat dan

efisien, serta meningkatkan ketepatan dalam perencanaan pertanian.

Penggunaan drone dalam pertanian juga mulai banyak diterapkan, memberikan kemudahan dalam memantau kondisi tanaman dari udara. Dengan sensor dan kamera yang terpasang pada drone, petani dapat mengidentifikasi masalah seperti hama atau penyakit dengan lebih cepat dan akurat. Selain itu, drone juga digunakan untuk mendistribusikan pupuk dan pestisida secara presisi, mengurangi pemborosan dan dampak negatif terhadap lingkungan.

Teknologi rekayasa genetika turut berperan dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Melalui pengembangan varietas tanaman yang lebih tahan terhadap hama dan penyakit, serta dapat beradaptasi dengan perubahan iklim, teknologi ini membantu petani mengurangi ketergantungan pada penggunaan pestisida kimia. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga menjamin keberlanjutan pertanian yang lebih ramah lingkungan.

Di sisi lain, pertanian vertikal dan hidroponik menawarkan solusi inovatif bagi lahan terbatas, terutama di kawasan perkotaan. Dengan menanam tanaman secara vertikal menggunakan metode hidroponik, petani bisa menghemat ruang dan air. Tanaman dapat tumbuh tanpa tanah, menggunakan nutrisi yang diberikan melalui air, sehingga cocok diterapkan di area dengan ketersediaan lahan yang minim.

Selain itu, sistem sensor yang dipasang di lahan pertanian memungkinkan pemantauan kondisi tanaman dan tanah secara lebih mendetail. Sensor-sensor ini dapat mengukur kelembaban tanah, suhu udara, serta intensitas cahaya, sehingga petani dapat mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menyiram tanaman atau memberikan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman. Teknologi ini mempermudah

pengelolaan pertanian secara lebih cermat dan efisien.

Terakhir, teknologi GPS dalam pertanian presisi turut memberikan kontribusi besar dalam pengelolaan lahan. Dengan menggunakan GPS, petani dapat memetakan lahan dan mengarahkan alat pertanian untuk bekerja dengan lebih akurat. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk dan air, tetapi juga mengurangi pemborosan dan biaya operasional.

Secara keseluruhan, inovasi-inovasi dan teknologi ini membawa sektor pertanian ke arah yang lebih modern, efisien, dan berkelanjutan. Teknologi-teknologi tersebut memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi kerugian, dan menghasilkan produk pertanian yang lebih berkualitas, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Sari, R. A., 2018	Pengembangan Pertanian Berkelanjutan di Wilayah Pesisir: Studi Kasus di Kabupaten Langkat"	Penelitian ini menemukan bahwa penerapan praktik pertanian berkelanjutan di daerah pesisir dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan ketahanan pangan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pelatihan bagi petani dan dukungan dari pemerintah untuk mengoptimalkan hasil pertanian.
	(Hidayati, N., 2019)	"Strategi Pengembangan Sektor Pertanian di Daerah Maritim untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan"	Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara sektor pertanian dan perikanan di daerah maritim dapat meningkatkan ketahanan pangan. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara petani dan nelayan serta

			pengembangan infrastruktur yang mendukung.
	Prasetyo, A., 2020	"Analisis Ketahanan Pangan di Wilayah Pesisir: Kasus Desa Perlis, Kabupaten Langkat"	Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Desa Perlis, termasuk akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan dukungan pemerintah. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pertanian masyarakat.
	Wulandari, S., 2021	"Peran Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Daerah Maritim"	Penelitian ini menemukan bahwa sektor pertanian memiliki peran penting dalam ketahanan pangan di daerah maritim. Penelitian ini juga menyoroti perlunya strategi diversifikasi produk pertanian untuk meningkatkan pendapatan petani.
	Ismail, 2023	Kajian Ketahanan Pangan Desa Maritim dengan Pendekatan analisis R	Menyoroti pentingnya pengembangan sektor pertanian di desa maritim yang selama ini didominasi oleh sektor perikanan dan pariwisata.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Penelitian ini terdapat variable utama yang akan dianalisis, serta bagaimana konsep tersebut saling terkait untuk mencapai pengembangan pertanian di Desa Perlis. Dalam pengembangan desa terdapat dua faktor sebagai strategi yang digunakan untuk mengembangkan pertanian yaitu faktor internal pertanian meliputi kekuatan (*strengths*) aspek positif yang dimiliki oleh pertanian, dan kelemahan (*weaknesses*) tantangan internal yang dihadapi oleh pertanian. Kemudian faktor eksternal pertanian yang meliputi peluang (*opportunities*)

kesempatan yang tersedia bagi pertanian untuk berkembang, dan ancaman (*threats*) faktor yang dapat menghambat pengembangan pertanian.

Pengembangan pertanian membutuhkan strategi yang tepat untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang, serta mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada. Dengan pendekatan analisis SWOT, pertanian di Desa Perlis diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan, memperluas pasar, dan berkontribusi lebih besar pada pertumbuhan ekonomi daerah.

## **2.6 Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual yang sudah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah strategi pengembangan pertanian di Desa Perlis melalui analisis SWOT dapat meningkatkan ketahanan pangan di Desa Perlis.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana peneliti mengobservasi keadaan di Desa Perlis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan mendiskripsikan fenomena yang terjadi di masyarakat yang focus pada pertanian di Desa Perlis, khususnya terkait pendapatan, peran sektor pertanian, dan ketahanan pangan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat desa perlis.

#### 3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan acuan dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antar variable yang satu dengan variabel lainnya dapat dihubungkan.

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional**

<b>Variable</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Sumber Data</b>
Ketahanan Pangan	Kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau.	Badan Pusat Statistik (BPS) <a href="https://sumut.bps.go.id/id">https://sumut.bps.go.id/id</a>
Sektor pertanian	Sektor pertanian didefinisikan sebagai semua aktivitas yang berkaitan dengan produksi, pengolahan, dan distribusi produk pertanian.	Badan Pusat Statistik (BPS) <a href="https://sumut.bps.go.id/id">https://sumut.bps.go.id/id</a>

### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **3.3.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Perlis, Kecamatan Berandan Barat, Kabupaten Langkat, yang merupakan salah satu desa di kawasan pesisir yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan memiliki ketergantungan terhadap hasil laut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini merupakan desa tertinggal dan memiliki tantangan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, Tingkat pertanian hanya sebesar 2% sehingga kemandirian pangan juga mengancam desa ini dan belum mengoptimalkan sektor pertanian.

#### **3.3.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu dari bulan Juli – November 2024

### **3.4 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu dengan cara observasi langsung selama 4 bulan di Desa Perlis. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung turun kelapangan. Berdasarkan topik penelitian ini peneliti secara khusus mengamati langsung kondisi sektor pertanian dan ketahanan pangan yang ada di desa perlis,

Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat. Pengamatan langsung ini bertujuan untuk memehalai lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan serta bagaimana sektor pertanian berperan dalam meningkatkan kesejahteraan di desa tersebut.

Peneliti mengamati proses-proses yang terjadi dalam pengembangan sektor pertanian mulai dari penanaman, pengolahan, serta pemanenan. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses produksi berlangsung, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pelaku penanaman di desa perlis.

Selain itu pengamatan ini dilakukan untuk melihat dampak ekonomi terhadap kehidupan sehari-hari Masyarakat.

### **3.6 Teknik Analisi Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan melibatkan analisis internal, analisis eksternal, dan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Langkah pertama dalam menentukan matriks SWOT adalah mengidentifikasi faktor strategi internal dan faktor strategi eksternal. Penentuan faktor-faktor tersebut, beserta bobot dan tingkat kepentingannya, diperoleh melalui observasi langsung ke Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat.

Strategi pengembangan pertanian dianalisis menggunakan hasil matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*), yang kemudian dikombinasikan dengan menggunakan matriks SWOT. Analisis SWOT ini didasarkan pada logika yang bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), sekaligus meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Hasil dari analisis SWOT ini dituangkan dalam bentuk matriks yang menghasilkan empat alternatif strategi,

yaitu strategi SO (*Strengths-Opportunities*), strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*), strategi ST (*Strengths-Threats*), dan strategi WT (*Weaknesses-Threats*). Secara ringkas, gambaran dari matriks SWOT ini menurut Rangkuti (1997) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. 2.**  
**Matriks SWOT**

<b>EFAS</b>	<b>Strength (S)</b>	<b>Weaknesses (W)</b>
<b>IFAS</b>		
Opportunities (O)	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T)	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi Ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber:Rangkuti(1997)

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Desa Perlis Langkat**

Desa Perlis berada di pesisir timur Provinsi Sumatera Utara yang berbatasan dengan laut dan tepi kawasan hutan yang termasuk kedalam bagian Kecamatan Berandan Barat, Kabupaten Langkat. Luas wilayah Desa Perlis adalah 611 Ha, berjarak kurang lebih 10 Km dari Stabat Ibu Kota Kecamatan dan 93 Km dari Medan. Penduduk Desa Perlis berjumlah 5.446 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.760 jiwa, perempuan 2.686 jiwa, penduduk dengan status kepala keluarga sebanyak 2.295 jiwa, yang terbagi di dalam 9 dusun (BKKBN,2024).

Desa Perlis dan Kota Pangkalan Brandan di pisahkan oleh sebuah sungai yang bernama Babalan yang mengalir di wilayah Langkat menuju Selat Malaka. Masyarakat Desa Perlis membangun pemukiman penduduk di atas laut menyambung ke daratan dengan membangun rumah panggung dengan tipografi daratan rendah. Untuk akses transportasi mereka mereka mengandalkan sampan dan perahu untuk pergi ke kota dan menangkap ikan (Tanjung dan Sinaga,2019).

Secara geografis, Desa Perlis berada di tepi Sungai Babalan , serta dekat dengan muara Sungai yang memberikan akses mudah bagi penduduk setempat untuk menjalankan aktivitas perikanan. Desa Perlis mayoritas dihuni oleh etnis Melayu, namun juga terdapat etnis lain seperti Aceh, Cina, Jawa, Banjar, Mandailing, dan Minangkabau (Insani et al., 2024). Sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai nelayan, sementara sisanya bekerja sebagai wiraswasta, guru,

pegawai negeri sipil (PNS), buruh, dan petani. Dari sisi pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat pesisir masih tergolong rendah. Selain itu, kondisi lingkungan permukiman, terutama yang dihuni oleh nelayan, belum tertata dengan baik dan terlihat kumuh. Meskipun demikian, ada beberapa sumber daya alam pesisir, seperti perikanan tangkap dan budidaya perikanan, yang memiliki potensi untuk dikelola dan dikembangkan lebih lanjut.



**Gambar 4.1**  
**Kondisi Pemukiman Desa Perlis**

## **4.2 Kondisi Pertanian Desa Perlis**

Desa Perlis, yang terletak di Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, memiliki kondisi ketahanan pangan yang didukung oleh berbagai aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dan petani tambak udang. Ikan asin menjadi salah satu makanan utama masyarakat, di mana hampir setiap pekarangan rumah digunakan untuk menjemur ikan asin. Selain itu, masyarakat juga mengolah limbah ikan menjadi produk bernilai ekonomi, seperti terasi atau belacan, yang diproduksi di rumah produksi yang disediakan pemerintah desa ( Rahmi Syahriza, 2024 )

Terkait isu lingkungan, pembukaan lahan dan pencurian di kawasan mangrove menjadi masalah yang serius karena mengancam keberlangsungan sumber daya alam yang berharga bagi masyarakat setempat. Tidak hanya itu, menurut BKKBN tingkat pertanian hanya sebesar 2% sehingga kemandirian pangan juga mengancam desa ini.

Setelah melakukan observasi selama kurang lebih 4 bulan kami melihat langsung keadaan dilapangan di desa perlis , kami ingin meningkatkan ketahanan pangan melalui usaha tani dalam program PPK ORMAWA ( Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa )

Dalam meningkatkan ketahanan pangan tersebut, kami memfasilitasi dan mendampingi usaha tani dengan pemberian bibit tanaman potensial seperti kangkung. Tanaman kangkung dipilih karena budidaya mudah dan cepat panen, kangkung dapat tumbuh di berbagai kondisi lahan dan masa panennya relatif singkat, Ketika kami menanam kangkung untuk meningkatkan ketahanan pangan desa perlis hanya memerlukan waktu sekitar 20-30 hari, dan juga tidak memerlukan teknologi tinggi dalam budidayanya sehingga cocok untuk petani skala kecil hingga besar.

Kangkung juga memiliki sumber gizi yang murah dan bernutrisi yang mengandung zat besi, kalsium, serat, vitamin A, C, dan antioksidan yang mendukung kesehatan Masyarakat, kemudian bisa menjadi solusi pangan sehat bagi masyarakat berpenghasilan rendah karena harganya terjangkau.

Dengan budidaya kangkung, masyarakat bisa mendapatkan sumber pendapatan tambahan melalui penjualan sayur segar atau produk olahannya. Selain itu, Kangkung juga dapat menjadi alternatif sumber pangan lokal yang

mengurangi ketergantungan pada impor sayuran.



**Gambar 4.2**  
**Kondisi Lahan Sayur Kangkung**

Kami juga dari tim PPK ORMAWA melihat potensi pertanian di desa perlis memiliki lahan pertanian kosong yang subur yang tidak di manfaatkan , padahal jika di manfaatkan dengan baik dan semestinya akan banyak menguntungkan bagi desa perlis sendiri untuk meningkatkan ketahanan pangan tersebut.

Untuk melakukan proses dari awal penanaman sampai ketahap pemanenan kami membimbing dan bekerja sama oleh masyarakat desa perlis dan kami juga sudah membuat kelompok tani yang akan pengurus usaha tani tersebut untuk peningkatan gizi melalui konsumsi hasil panen sayuran tersebut.

Dalam waktu kurang lebih 20-30 hari sayur kangkung yang sudah di tanam sudah mulai tumbuh dan sudah bisa di panen, hasil kangkung yang tumbuh di tanah desa perlis ini sangat layak dan bagus untuk di konsumsi sendiri guna meningkatkan ketahanan pangan masyarakat desa perlis maupun di jual belikan untuk meningkatkan perekonomian desa perlis



**Gambar 4.3**  
**Proses Panen Sayur Kangkung**

Hasil panen pertama mendapatkan sayur kangkung mendapatkan sebanyak 20kg dan itu bisa langsung dipasarkan dengan harga sekitar rp.2.000 per ikatnya dan banyak masyarakat yang antusias dan merasa terbantu dengan usaha tani yang dilakukan, dikarenakan masyarakat tidak perlu menyebrang lagi ke darat untuk membeli sayur tetapi bisa langsung saja membeli kepada kelompok usaha tani dan memudahkan untuk masyarakat juga



**Gambar 4.4**  
**Proses Penjualan Sayur Kangkung Kepada Masyarakat**

#### 4.2.1 Faktor Internal Pertanian Desa Perlis

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap Upaya pengembangan sektor perta di Desa Perlis. Faktor ini terdiri atas kekuatan yang mendukung kegiatan dan faktor kelemahan yang bertolak belakang dengan faktor sebelumnya. Faktor internal tersebut ditunjukkan pada tabel sebagai berikut

**Tabel 4. 1.**  
**Faktor Internal Pertanian Desa Perlis**

No	Faktor Internal
	<b>Kekuatan (strength)</b>
1.	Ketersediaan lahan pertanian yang subur dan luas
2.	Ketersediaan sumber air yang cukup
3.	Bibit tanaman yang mudah di dapatkan
4.	Tenaga kerja lokal yang banyak
5.	Keanekaragaman Hayati
	<b>Kelemahan (weaknesses)</b>
1.	Infrastuktur yang tidak memadai
2.	Modal terbatas
3.	Kurangnya teknologi modern
4.	Kurangnya penyuluhan dan pemahaman
5.	Pemasaran yang lemah

Sumber : Observasi langsung di desa Perlis

#### 4.2.2 Faktor Eksternal Pertanian Desa Perlis

Selain faktor internal, faktor eksternal yang merupakan faktor yang juga berdampak pada pengembangan pertanian di Desa Perlis. Faktor ini terdiri atas peluang dan ancaman yang timbul dalam kegiatan pengembangan pertanian di Desa Perlis. Faktor- faktor tersebut ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Faktor eksternal pertanian desa perlis**

No	Faktor eksternal
	Peluang (opportunities)
1.	Dukungan Pemerintah
2.	Permintaan Pasar
3.	Kerjasama dan Kemitraan
4.	Agrowisata
5.	Pemasaran digital
	Ancaman (Threats)
1.	Perubahan iklim
2.	Hama dan penyakit tanaman
3.	Keterbatasan sumber daya alam
4.	Fluktuasi harga pasar
5.	Kurangnya kesadaran tentang pertanian keberlanjutan

Sumber : observasi langsung di desa perlis

### 4.3 Analisis Data

Pengembangan pertanian Desa Perlis dilakukan dengan melihat faktor internal dan eksternal. Setelah mengelompokkan beberapa faktor internal dan eksternal, Langkah selanjutnya adalah menyusun matriks analisis IFAS dan EFAS. Penilaian IFAS dan EFAS dilakukan dengan cara mengalikan bobot dan rating bobot.

#### 4.3.1 Matriks IFAS

**Tabel 4. 3. Matriks Analisis IFAS**

No	Faktor Internal	Bobot (A)	Rating (B)	Skor (A x B)
	Kekuatan (Strengths)			
1.	Ketersediaan lahan pertanian yang subur dan luas	1,0	4	4,0
2.	Ketersediaan sumber air yang cukup	0,7	3	2,1
3.	Bibit tanaman yang mudah di dapatkan	0,6	2	1,2
4.	Tenaga kerja lokal yang banyak	0,9	1	0,9
5.	Keanekaragaman Hayati	0,5	2	1
	<b>Sub Total</b>	<b>3,7</b>	<b>12</b>	<b>11</b>

Kelemahan (Weaknesses)				
1.	Infrastuktur yang tidak memadai	0,8	1	0,8
2.	Modal terbatas	0,9	2	1,8
3.	Kurangnya teknologi modern	0,3	1	0,3
4.	Kurangnya penyuluhan dan pemahaman	0,7	3	2,1
5.	Pemasaran yang lemah	0,7	2	1,4
<b>Sub Total</b>		<b>3,4</b>	<b>9</b>	<b>6,4</b>
<b>Total</b>		<b>7,1</b>	<b>21</b>	<b>17,4</b>

Sumber : Olah data oleh peneliti

Berdasarkan **Tabel 4.3**, terdapat kekuatan penting dalam mengembangkan pertanian di Desa Perlis yaitu ketersediaan lahan pertanian yang subur dan luas. Karena Ketersediaan lahan pertanian yang subur dan luas dapat meningkatkan pengembangan di sektor pertanian. Kekuatan ini memiliki total rating 4,0. Dari segi kelemahan, kurangnya penyuluhan dan pemahaman masyarakat desa perlis untuk peningkatan di sektor pertanian yang membuat mereka tidak bisa memanfaatkan potensi tersebut.

#### 4.3.2 Matriks EFAS

**Tabel 4. 4. Matriks Analisis EFAS**

No	Faktor Internal	Bobot (A)	Rating (B)	Skor (A x B)
Peluang (opportunities)				
1.	Dukungan Pemerintah	0,8	1	0,6
2.	Permintaan Pasar	0,7	2	1,4
3.	Kerjasama dan Kemitraan	1,0	2	2
4.	Agrowisata	0,4	1	0,4
5.	Pemasaran digital	0,4	2	0,8
<b>Subtotal</b>		<b>3,3</b>	<b>9</b>	<b>5,2</b>
Ancaman (Threats)				
1.	Perubahan iklim	0,7	2	1,4
2.	Hama dan penyakit tanaman	1,0	4	4
3.	Keterbatasan sumber daya alam	0,9	3	2,7

4.	Fluktuasi harga pasar	0,2	1	0,2
5.	Kurangnya kesadaran tentang pertanian keberlanjutan	0,8	3	2,4
	<b>Subtotal</b>	<b>3,6</b>	<b>13</b>	<b>10,7</b>
	<b>Total</b>	<b>6,9</b>	<b>22</b>	<b>15,9</b>

Sumber : Olah data oleh peneliti

Berdasarkan **Tabel 4.4** , menunjukkan bahwa Kerjasama dan kemitraan merupakan peluang yang paling signifikan dengan poin 2. Sebaliknya hama dan penyakit tanaman merupakan ancaman yang memiliki poin tertinggi yaitu 4. Berdasarkan nilai tersebut maka strategi yang akan dibuat akan bertujuan untuk mengoptimalkan peluang dibanding dengan mengatasi ancaman.

#### 4.3.3 Hasil Matriks SWOT

Dari hasil analisis pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa faktor kekuatan (*strengths*) mempunyai total skor 11 sedangkan kelemahan (*weaknesses*) mempunyai total skor 6,4 sehingga total antara kekuatan dan kelemahan adalah 17,4. Kemudian dapat diketahui skor peluang (*opportunities*) mempunyai total skor 5,2 sedangkan ancaman (*threats*) mempunyai total skor 10,7 sehingga total antara peluang dan ancaman adalah 15,9 . Matriks SWOT dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4. 5. Matriks SWOT pengembangan pertanian Desa Perlis**

	<b>EFAS</b>	<b>S 11</b>	<b>W 6,4</b>
<b>IFAS</b>			
O 5,2		SO 11+5,2 = 16,2	WO 6,4+5,2 = 11,6
T 10,47		ST 11+10,47 =21,47	WT 6,4+10,47 = 16,87

Sumber : Olah data oleh peneliti

Susunan strategi alternatif berdasarkan urutan prioritas yang diperoleh dari

pembobotan matriks SWOT dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4. 6. Urutan Alternatif Strategi SWOT**

Prioritas	Strategi	Bobot Nilai
I	Strengths – Threats (ST)	21,47
II	Weaknesses – Threats (WT)	16,87
III	Strengths – Opportunities (SO)	16,2
IV	Weaknesses – Opportunities (WO)	11,6

Sumber : Olah data oleh peneliti

Berdasarkan urutan alternatif strategi SWOT pada **Tabel 4.6**, alternatif strategi yang mendapat bobot paling tinggi adalah kekuatan (*strength*) – ancaman (*threats*) dapat diartikan sebagai strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi pengembangan pertanian Desa Perlis disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 7. Strategi Strengths-Threats**

No	Faktor Internal	Faktor Eksternal
	<b>Kekuatan (Strengths)</b>	<b>Ancaman (Threats)</b>
1.	Ketersediaan lahan pertanian yang subur dan luas	Perubahan iklim
2.	Ketersediaan sumber air yang cukup	Hama dan penyakit tanaman
3.	Bibit tanaman yang mudah di dapatkan	Keterbatasan sumber daya alam
4.	Tenaga kerja lokal yang banyak	Fluktuasi harga pasar
5.	Keanekaragaman Hayati	Kurangnya kesadaran tentang pertanian keberlanjutan
<b>Strategi Srengths – Threats (ST)</b>		
1.	Optimalisasi Lahan Pertanian untuk Menghadapi Perubahan Iklim	
2.	Pengelolaan Sumber Air untuk meningkatkan sumber hasil pertanian	
3.	Peningkatan Akses ke Bibit Berkualitas untuk meningkatkan produktifitas hasil pertanian	

4.	Pemberdayaan Tenaga Kerja Lokal untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa perlis
5.	Meningkatkan Kesadaran tentang Pertanian Berkelanjutan melalui Keanekaragaman Hayati

Sumber : Olah data oleh peneliti

#### 4.4 Pembahasan

Strategi pengembangan pertanian di Desa Perlis dapat dibagi dalam empat kelompok yaitu strategi *Strengths – Threats* (ST), *Weaknesses – Threats* (WT), *Strengths – Opportunities* (SO), dan *Weaknesses – Opportunities* (WO). Setiap strategi memiliki keunggulan yang berbeda. Hal ini berhubungan dengan faktor internal dan eksternal yang mempunyai pengaruh besar terhadap pengembangan pertanian Desa Perlis.

Dari hasil Matriks SWOT menunjukkan bahwa terdapat lima pilihan strategi yang bisa dilakukan oleh pertanian Desa Perlis antara lain Optimalisasi Lahan Pertanian untuk Menghadapi Perubahan Iklim, Pengelolaan Sumber Air untuk Mengatasi Hama dan Penyakit Tanaman, Peningkatan Akses ke Bibit Berkualitas untuk Menghadapi Keterbatasan Sumber Daya Alam, Pemberdayaan Tenaga Kerja Lokal untuk Menghadapi Fluktuasi Harga Pasar, Meningkatkan Kesadaran tentang Pertanian Berkelanjutan melalui Keanekaragaman Hayati.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Desa Perlis memiliki potensi besar untuk dikembangkan guna meningkatkan ketahanan pangan. Namun, pemanfaatannya masih sangat minim akibat berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya modal, perubahan iklim, serta rendahnya pemahaman masyarakat tentang pertanian berkelanjutan. Upaya yang telah dilakukan, seperti budidaya tanaman cepat panen dan pembentukan kelompok tani, telah memberikan hasil positif dalam meningkatkan ketersediaan pangan serta pendapatan masyarakat. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan strategi yang berkelanjutan melalui peningkatan penyuluhan, dukungan infrastruktur, akses permodalan, serta integrasi pertanian dengan sektor lainnya agar ketahanan pangan di Desa Perlis dapat terjaga dan terus berkembang.

#### **5.2 Saran**

Untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Perlis, beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan antara lain:

1. Peningkatan Penyuluhan dan Pelatihan

Pemerintah dan lembaga terkait harus meningkatkan penyuluhan dan pelatihan pertanian berkelanjutan agar masyarakat lebih memahami teknik pertanian yang efisien dan ramah lingkungan.

2. Peningkatan Infrastruktur

Perbaiki akses jalan dan sistem irigasi guna mendukung produktivitas

pertanian.

3. Akses Permodalan

Memperluas akses ke kredit usaha tani dengan bunga rendah agar petani dapat mengembangkan usaha mereka tanpa kendala finansial.

4. Diversifikasi Usaha

Integrasi sektor pertanian dengan perikanan agar masyarakat tidak hanya bergantung pada satu sektor ekonomi.

5. Kemitraan dengan Pihak Eksternal

Menjalin kerja sama dengan perusahaan agribisnis atau pasar digital untuk memperluas peluang pemasaran dan meningkatkan nilai jual hasil pertanian.

6. Kesadaran akan Pertanian Berkelanjutan

Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pertanian yang ramah lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara optimal.

Dengan penerapan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, sektor pertanian di Desa Perlis dapat berkembang lebih baik serta berkontribusi pada ketahanan pangan daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arida, N., et al. (2015). *Analisis Kandungan Gizi Bahan Makanan*. Direktorat Gizi Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Arisman. (2009). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. EGC.
- Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur (2015). *Laporan Ketahanan Pangan*. BKP Jatim.
- Darwanto, D.H., & Ratnaningtyas, S. (2012). Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Dalam Prihatin, E. et al. (Eds.), *Analisis Ketahanan Pangan*. Pustaka Pelajar.
- Djadjuli, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan dan Studi Pedesaan.
- Eddy Yunus. (2016). *Manajemen Strategik*. Bandung: Alfabeta.
- FAO. (1997). *Food Security and Nutrition*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- FAO. (2018). *Technology for Agriculture Report*.
- Freddy Rangkuti. (2009). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gitosudarmo, I. (2001). *Manajemen Strategik*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafie, R. (2010). *Ketahanan Pangan dalam Perspektif Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hariyati, S.H., & Raharto, A.S. (2011). *Ketahanan Pangan dan Gender*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Herawati, T., et al. (2011). *Ketahanan Pangan Keluarga*. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2(3), 209–215.
- Hidayati, N. (2019). *Strategi Pengembangan Sektor Pertanian di Daerah Maritim untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan*. Universitas Negeri Medan.
- Insani, N., et al. (2024). *Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Perlis*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Maritim*.
- Ismail. (2023). *Kajian Ketahanan Pangan Desa Maritim dengan Pendekatan Analisis R*. Universitas Riau.
- Ismet, M. (2004). *Pangan dan Gizi*. Jakarta: UI Press.

- Lincoln Arsyad. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Naylor, R.L. (2004). *Agriculture and Food Security*. Stanford University Publications.
- PPK LIPI. (2004). *Strategi Ketahanan Pangan di Rumah Tangga*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Prasetyo, A. (2020). *Analisis Ketahanan Pangan di Wilayah Pesisir: Kasus Desa Perlis*. Universitas Sumatera Utara.
- Purwantini, T.B. (2014). *Analisis Konsumsi dan Aksesibilitas Pangan*. Balai Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Rahmah, M. (2006). *Aksesibilitas Pangan dan Konsumsi Energi*. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 1(2), 33–38.
- Rimbawan & Baliwati, Y.F. (2014). *Pangan dan Gizi dalam Pembangunan*. IPB Press.
- Sari, R.A. (2018). *Pengembangan Pertanian Berkelanjutan di Wilayah Pesisir: Studi Kasus di Kabupaten Langkat*. Universitas Negeri Medan.
- Todaro, M.P., & Smith, S.C. (2003). *Economic Development*. 8th Edition. Boston: Pearson Education.
- Tanjung, H., & Sinaga, M. (2019). *Pemukiman Pesisir dan Tantangan Lingkungan*. *Jurnal Ekologi Pesisir*, 5(1), 55–64.
- Trisnowati, Y., & Budiwinarto, S. (2013). *Pengeluaran Rumah Tangga dan Konsumsi Makanan*. *Jurnal Ekonomi Keluarga*, 2(1), 1–10.
- UNEP. (2016). *Sustainable Agriculture Toolkit*. United Nations Environment Programme.
- USAID. (1992). *Policy Determination on Food Security*. Washington D.C.
- Wulandari, S. (2021). *Peran Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Daerah Maritim*. Universitas Syiah Kuala.